

Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (Ibu) Dengan Anak Dalam Mempertahankan *Intimacy*

Elvany Suryadinata, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
elvanysuryadinata@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai proses komunikasi antara ibu sebagai orang tua tunggal, dengan anak dalam mempertahankan *intimacy* dengan metode studi kasus. Menggunakan teori elemen komunikasi interpersonal dari Devito, yang terdiri dari sumber-penerima, encoding-decoding, pesan, media, hambatan, konteks, etika, dan kompetensi. *Intimacy* diantara mereka dikategorikan ke dalam 4 dimensi yaitu kedekatan emosional, kontak fisik, *shared activities*, serta *intellectual sharing*. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan, yaitu jarak geografis tidak mempengaruhi *intimacy* diantara mereka karena munculnya rasa saling mengerti dan toleransi. Kedua, *intimacy* diperkuat dengan adanya kebutuhan afeksi yang besar, terutama dari anak. Terakhir yaitu rasa percaya sebagai dasar mempertahankan *intimacy* diantara kedua belah pihak.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal. ibu tunggal, *intimacy*, orang tua dan anak.

Pendahuluan

Menjadi orang tua tunggal memang berat dan tidak mudah, dan seharusnya menjalin komunikasi yang efektif seperti menjadi orang tua sekaligus sahabat bagi anak (Indivara,2009). Apabila waktu kebersamaan kurang maka komunikasi antara orang tua tunggal dengan anak juga menjadi berkurang. Padahal, meluangkan waktu bersama merupakan salah satu tindakan untuk dapat menciptakan komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dengan anak. Hal tersebut dapat mempertahankan *intimacy*, yang mana *intimacy* merupakan salah satu tahapan dalam komunikasi interpersonal. Tahapan ini memperlihatkan pada saat kedua belah pihak saling percaya dan mengutarakan perasaan masing-masing, serta menjaga kedekatan di antara mereka. terlebih pada saat orang tua tunggal memiliki kesibukan yang padat dan tidak memiliki waktu banyak dengan anak.

Berangkat dari perbincangan antara peneliti dengan seorang wanita bernama CV (2016), peneliti mengetahui bahwa CV adalah anak tunggal dari pria bernama TJ dan wanita bernama LC. Mereka tinggal di salah satu perumahan daerah Surabaya selatan. TJ dan LC bekerja untuk mencari nafkah sehingga CV lebih sering bersama dengan asisten rumah tangga. Posisi LC di tempat kerja yaitu sebagai

General Manager (GM) yang bertempat di Malang dan TJ sebagai seorang dosen disalah satu universitas swasta di Surabaya. CV mengalami perceraian kedua orang tuanya saat ia berusia 16 tahun dan duduk di bangku 2 SMA dan memilih untuk tinggal dengan LC. Jarak dan waktu bertambah serta memisahkan LC dengan CV, sehingga mereka hanya dapat bertemu seminggu sekali. Mereka hanya dapat menghabiskan waktu bersama pada hari Sabtu dan Minggu. Dikarenakan oleh keadaan itulah, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana cara LC mempertahankan *intimacy* yang telah terbentuk dengan CV.

Seorang ibu dengan anak memiliki kedekatan emosional yang kuat. Melalui riset tingkah laku, memperlihatkan bahwa anak menunjukkan lebih banyak kecemasan dan tingkah laku tidak terorganisir pada saat ia terpisah dengan ibunya (W. M. Sears, 2003). Komunikasi sangatlah penting, mengingat dengan komunikasi interpersonal dapat memperkuat *intimacy* diantara mereka. Terutama pada saat ini dimana CV memasuki usia dewasa muda. Dewasa muda adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri, dimana pada masa dewasa muda, identitas diri tersebut didapat melalui lingkungan yang membentuknya. Dewasa muda sekali lagi adalah masa peralihan dari masa ketergantungan ke masa kemandirian, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan. Hurlock (2000) mengatakan bahwa dewasa muda dimulai pada usia 18 tahun sampai usia 40 tahun. Monks, Knoers & Haditono (2001) mengatakan bahwa seseorang yang digolongkan dalam usia dewasa muda berada dalam tahap hubungan hangat, dekat serta komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam membentuk keintiman dengan keluarga maka ia akan merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain.

Penelitian serupa mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dengan anak dalam mempertahankan *intimacy* telah dilakukan sebelumnya namun dengan orang tua tunggal pria atau ayah. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rika Dwita Putri Budihardjo (2014) dengan judul “Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (Ayah) Dengan Anak Dalam Mempertahankan *Intimacy*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal digunakan oleh orang tua tunggal (ayah) untuk mempertahankan keintiman dengan anak. Meskipun terdapat hambatan dalam berkomunikasi, namun ayah selalu berusaha agar komunikasi dapat selalu dilakukan dengan anak untuk mempertahankan keintiman.

Penelitian lainnya yaitu “Komunikasi Interpersonal Ibu Dengan Anaknya Dalam Keluarga Orang Tua Tunggal” oleh Cindy Meilyana (2010). Jenis penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif dan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara ibu dan anaknya berjalan cukup baik, hanya saja ada beberapa hambatan yang hingga saat penelitian berakhir masih belum terselesaikan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana mempertahankan tahapan *intimacy* dalam proses komunikasi interpersonal antara ibu sebagai orang tua tunggal dengan anaknya. Semakin sering melakukan kegiatan bersama dengan seseorang, maka semakin besar kemungkinan untuk bergantung pada orang tersebut (*behavioral interdependence*). Harriet Braiker dan Harold Kelley (dalam Burgess dan Huston, 1979) menyebutkan bahwa secara normal pola hubungan dekat bergerak dari perilaku saling ketergantungan (*behavioral interdependence*) ke pembuatan kesepakatan untuk dilakukan dan kemudian menuju ketergantungan dalam sikap pribadi maupun karakter (*interdependence in personal attitudes and characteristic*). Dalam hal ini terutama di dalam keluarga, dimana komunikasi awal dimulai di dalam keluarga dan menuntun kedekatan emosional diantara para anggotanya.

Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal (ibu) dengan anak dalam mempertahankan *intimacy*?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2007) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang memiliki hubungan atau telah terkoneksi, yang memiliki elemen-elemen komunikasi yaitu pengirim pesan-penerima pesan, pesan, *encoding-decoding*, media, hambatan, konteks, kompetensi, dan etika. Devito juga menambahkan bahwa tidak mungkin melakukan komunikasi antara dua orang yang tidak masuk dalam tahap interpersonal.

Kedekatan dibangun secara perlahan melalui beberapa tahap. Devito (2007) menjelaskan bahwa terdapat enam tingkatan dalam komunikasi interpersonal. Pertama yaitu *contact*. Pada tingkatan ini terdapat beberapa macam persepsi kontak, seperti melihat, mendengar, membaca, atau aroma dari lawan bicara. Kedua adalah *involvement*, dimana kedekatan mulai berkembang. Pada tahap ini seseorang melakukan eksperimen dan mencoba belajar tentang lawan bicaranya. Lalu tahap *intimacy*. Dalam tahap ini merupakan tahap komitmen antara diri sendiri dengan lawan bicara secara lebih jauh dan mempertahankan hubungan dimana individu yang terkait menjadi sahabat, pacar, atau teman. Kepuasan hubungan juga meningkat dalam tahap ini. Keempat yaitu tahap *deterioration*, yaitu tahap yang ditunjukkan dengan melemahnya ikatan. Kelima adalah *repair*, beberapa pasangan akan berhenti pada tahap *deterioration* dan mencoba untuk memperbaiki hubungan mereka. Tahap terakhir adalah tahap *dissolution* atau pemutusan hubungan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana mempertahankan tahapan *intimacy* dalam proses komunikasi interpersonal antara ibu sebagai orang tua tunggal dengan anaknya.

Intimacy

Adler, Rosenfeld, dan Proctor II (2007) memaparkan beberapa dimensi dalam *intimacy*, yaitu:

- a. Pertama yaitu *emotional*, yaitu menceritakan informasi yang penting dan juga tentang perasaan. Intimasi secara emosional berasal dari ketika seseorang menceritakan perasaan yang sesungguhnya terhadap lawan bicara.
- b. *Physical* atau kontak fisik. Kontak fisik dalam hal ini meliputi pelukan, ciuman, dan perjuangan. Maksud dari perjuangan adalah ketika seseorang berusaha untuk menjalin hubungan lebih intim dengan orang yang dituju.
- c. *Intellectual Sharing*, aspek intelektual, seperti pertukaran ide-ide penting dalam diri kedua individu
- d. *Shared Activities*, yaitu menceritakan aktivitas keseharian diantara kedua individu tersebut. Seperti contohnya berjuang bersama dalam menghadapi rintangan. Dalam arti, minat dan aktivitas yang dilakukan kedua individu sama sehingga *intimacy* dapat terbentuk.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus adalah metode yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam, kasus juga menarik untuk diteliti karena memiliki corak khusus yang memiliki arti pada orang lain minimal peneliti (Raco, 2010). Patton dalam Raco (2010) juga mengatakan bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas kasus tunggal dan berusaha mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi, dan waktu tertentu.

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dalam Pawito (2007) memaparkan bahwa tujuan pendekatan kualitatif pada dasarnya adalah prosedur-prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif, yang ditulis atau diucapkan subjek serta perilaku-perilaku yang dapat diamati.

Subjek Penelitian

Moleong (1989) menjelaskan bahwa sampel dalam penelitian bertujuan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber, gunanya untuk merinci kekhususan yang terdapat dalam konteks yang unik dan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak namun sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Sasaran pada penelitian ini adalah subjek dan objek. Dimana subjek adalah orang tua tunggal (ibu) dan anaknya yang saat ini berusia 22 tahun. Objek penelitian yaitu komunikasi interpersonal yang terjadi antara kedua subjek tersebut dalam mempertahankan *intimacy*.

Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisis adalah individu yang melakukan komunikasi interpersonal untuk mempertahankan *intimacy*, yaitu :

- a. Seorang orang tua tunggal (ibu) yang telah bercerai (LC)
- b. Seorang anak korban perceraian yang saat ini berusia 22 tahun (CV)
- c. Ibu dan anak tidak tinggal bersama

Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan atau bagan. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan, adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan (Sutopo & Arief, 2010).

Temuan Data

***Intimacy* dalam dimensi emosional**

Bagi LC, kualitas dalam hubungan adalah segalanya. Walaupun sedang ditempat yang jauh, LC akan selalu melakukan kontak dengan CV dan menanyakan keadaannya, perasaannya, kegiatannya, dan pendapatnya. Disaat bertemu, LC akan benar-benar memberikan waktunya untuk menyenangkan hati CV.

CV selalu melaporkan apa saja yang terjadi pada dirinya kepada CV. Seperti pada saat CV akan melakukan tes untuk bekerja sebagai guru balita, ia harus menyiapkan permainan yang akan ditunjukkan kepada para calon muridnya.

LC juga memberikan dorongan kepada CV melalui Line.

'Ris, apapun hasilnya dari Vita setelah psikotest, I am proud of you. Kamu mau usaha dan upaya, dgn gambar2mu, arek2 itu senang, itu sudah hasil Ris' ujar LC. 'Makacih ya mam!!!!^^. I proud too!!' balas CV.

Menurut LC, bahkan setelah perceraian terjadi, hubungan antaranya dengan CV malah semakin dekat. Dimana dulunya CV jarang bercerita kepada LC, sekarang mereka seperti teman akrab yang berbagi cerita suka maupun duka. Mereka saat ini tinggal berdua, tanpa ada figur ayah dan saudara di dalam keluarga inti, sehingga mereka saling membutuhkan satu sama lain. Suatu malam setelah perceraian, LC mengungkapkan isi hatinya kepada CV, bahwa ia sudah cukup

kehilangan suami akibat pekerjaannya. LC tidak ingin kehilangan CV pula, maka dari itu mereka harus saling menguatkan satu sama lain. Melalui perbincangan tersebut, CV memahami bahwa LC sangat mencintainya.

Intimacy dalam dimensi kontak fisik

Kontak fisik seringkali dimulai oleh CV, dimana ia menjalani peran sebagai sumber pesan dan enkoder. Sebelum memulai percakapan, CV selalu menyentuh lawan bicaranya, baik di rumah maupun di dalam mobil. Sentuhan tersebut hanya sentuhan ringan, bukan mencolek lawan bicaranya, namun benar-benar hanya menyentuh seolah-olah memberitahu keberadaannya kepada lawan bicara. Sentuhan tersebut merupakan bahasa non-verbal dari CV untuk meminta perhatian lawan bicaranya.

Namun bagi CV, sentuhan ringan bukanlah pertanda adanya keintiman diantara mereka. CV memang merupakan tipe orang yang suka menyentuh lawan bicara, sehingga dengan siapapun dia berbicara dia akan cenderung menyentuh. CV tidak merasakan dampak apa-apa dari sentuhan yang diberikannya kepada LC. Berbeda dengan LC, LC tidak banyak menyentuh saat berbicara. LC lebih banyak menjadi penerima pesan non-verbal dan dekoder saat sedang berkomunikasi.

Berbeda dengan ibunya, LC lebih senang memberikan sentuhan untuk menunjukkan kasih sayang. Seperti saat sedang menonton televisi di kamar bersantai, LC tiba-tiba bertanya kepada CV apakah ia sedang capai, yang kemudian dijawab CV dengan anggukan. Lalu LC mulai memijati CV. Saat akan berangkat ke Malang, LC diantar oleh CV ke terminal bus Bungurasih. Sebelum turun, LC memeluk CV sebagai salam perpisahan.

Intimacy dalam dimensi intellectual sharing

Bagi LC, komunikasi merupakan hal yang penting. Melalui komunikasi, dimanfaatkan oleh LC sebagai ibu untuk tidak lupa selalu memberikan arahan dan pengetahuan bagi CV sebagai ilmu atau bekal untuk kedepannya. Edukasi tersebut berupa pengajaran mengenai norma-norma yang baik, seperti tidak langsung menyalahkan orang lain namun harus mengerti sudut pandang orang tersebut. Hal tersebut memperlihatkan kompetensi LC yang lebih besar daripada CV, karena LC memiliki pengetahuan yang lebih luas untuk mengajarkan dan memberi masukan serta informasi kepada CV.

Dalam menyampaikan pesan kepada CV, LC lebih dominan menggunakan bahasa Suroboyoan dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia, atau bahasa Kendari yang merupakan tempat asalnya. Namun tak jarang pula mereka menyelipkan bahasa Inggris. Seperti pada saat LC memberi nasihat kepada CV atas pernyataannya barusan, "*The best that God gives to you, the best*" ujarnya kepada CV, LC mengajari CV untuk mensyukuri apa yang telah Tuhan beri. LC juga memberikan pendidikan kepada CV lewat contoh nyata, yaitu orang yang melakukan operasi plastik akan terus melakukannya, karena itulah tabiat manusia yang tidak pernah puas. CV menjadi sadar karena ia telah membaca artikel serupa

yang menceritakan seseorang yang merubah penampilannya hingga milyaran rupiah. Perbincangan tersebut berlanjut dengan LC memberitahu CV bahwa di negara Cina, mereka kurang menghargai anak perempuan. Sampai terdapat sup yang terbuat dari janin perempuan, karena di Cina hanya boleh memiliki satu anak. Sehingga jika mereka mengandung anak perempuan pasti akan digugurkan. Dalam perbincangan ini, pesan berupa informasi banyak berasal dari LC dan CV sebagai penerima pesan.

Dimensi *intellectual sharing* terlihat paling banyak saat mereka sedang bersama. Dimana LC lah yang paling banyak berperan sebagai sumber pesan dan enkoder dibandingkan CV. Namun sesekali juga CV berperan sebagai sumber pesan dan enkoder dalam hal yang ia kuasai, seperti dalam konteks perbincangan gereja dan ranah psikologi yang ia pelajari dalam bangku kuliah.

Intimacy dalam dimensi shared activities

Semenjak perceraian, memang hubungan mereka lebih dekat. Setelah LC mengungkapkan perasaannya kepada CV bahwa ia tidak ingin kehilangan CV, CV sendiri melihat LC benar-benar berjuang agar mereka selalu bersama. Sebagai contoh, walaupun LC sangat sibuk dengan pekerjaannya ia pasti menyempatkan diri untuk pulang satu minggu sekali. Di hari Minggu dimana waktunya beristirahat, ia memberikan waktunya untuk menyenangkan hati CV seperti jalan-jalan ke *mall* atau makan di *cafe*. Itulah yang membuat CV semakin yakin bahwa LC dan dia benar-benar saling membutuhkan, mereka akan selalu berjuang agar dapat menyenangkan hati satu sama lain.

Kendala mereka hanya satu, yaitu hambatan fisik berupa jarak. Selain itu mereka masing-masing saling toleransi dengan kesibukan diantara keduanya. Karena mereka tidak dapat bebas menceritakan apa yang terjadi lewat telepon, maka CV cenderung menahan semua bahan cerita hingga mereka bertemu.

Analisis dan Interpretasi

Dalam penelitian ini, pembahasan akan mengerucut menjadi bagaimana cara mempertahankan *intimacy*, antara LC sebagai orang tua tunggal yang tidak selalu tinggal bersama dengan anaknya. Pembahasan akan mengungkapkan 3 hal menarik yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan observasi dan wawancara antara ibu sebagai orang tua tunggal dengan anak dalam hal mempertahankan *intimacy*.

Jarak geografis tidak mempengaruhi *intimacy*

Berkomunikasi adalah salah satu cara yang juga mereka lakukan untuk meningkatkan kedekatan mereka. Mereka mengatakan bahwa hal-hal yang bersifat *small talk* atau *easy talk* walaupun hal yang sederhana tetapi membuat mereka senang dan secara tidak langsung mengingatkan bahwa ada orang di kota lain yang mencintai dan membutuhkan mereka. Selain itu mereka

juga menyatakan perasaan mereka yang mengarah kepada kedalaman topik komunikasi.

Hal tersebut ditegaskan pula oleh pembantu rumah tangga yang telah tinggal bersama mereka sejak CV berusia 6 bulan, yaitu EM. Menurut EM, bahkan sejak tidak memiliki sosok ayah di rumah, CV menjadi lebih manja kepada LC. Kemanapun LC pergi di rumah selalu diikuti oleh CV dengan berondongan cerita yang selama satu minggu telah ia pendam. Menurut EM hal tersebut wajar, karena CV merasa kangen karena sudah lama tidak bertemu.

Dari observasi dan wawancara dengan LC dan CV, peneliti menemukan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa mereka terkadang merasa sedih, karena muncul perasaan ingin bertemu dan membutuhkan satu sama lain. Namun, kembali lagi karena teknologi membantu mereka untuk saling terhubung sehingga dapat memenuhi kebutuhan emosional mereka.

Apa yang peneliti temukan dari hasil observasi dan wawancara, sedikit bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh Wood (2009, p.225) bahwa, kehilangan kemampuan untuk berbagi pembicaraan sederhana dan kegiatan sehari-hari adalah masalah utama dalam hubungan jarak jauh. Berkomunikasi mengenai hal-hal yang terjadi setiap harinya membantu hubungan agar tetap terjalin dengan baik. Sedangkan dari hasil wawancara bersama dengan para informan, peneliti menemukan bahwa hubungan jarak jauh antara LC dan CV tidak sering bermasalah bahkan dalam hal komunikasi kecil sehari-hari. Selain karena saat ini telah banyak bermunculan teknologi yang dapat membantu mereka berkomunikasi setiap saat, mereka dalam hubungan ini pun lebih banyak saling mengerti dan bertoleransi.

Intimacy diperkuat dengan adanya kebutuhan afeksi yang besar

Tanpa disadari, CV menjadi orang yang membutuhkan kasih sayang dari sekitarnya. Secara awam memang tidak nampak dari luar, CV pun tidak menyadari perubahan yang terjadi dalam dirinya. Ia hanya sadar bahwa sekarang ia lebih dekat secara emosional dengan LC. Kedekatan tersebut dapat terlihat saat mereka sedang bersama. CV mengikuti kemanapun LC pergi untuk mendapatkan perhatian dari cerita-cerita yang ia sampaikan mengenai pengalamannya selama seminggu belakangan. CV terlihat manja dengan menempel terus kepada LC dan menggunakan bahasa *baby talk* yang mengindikasikan keintiman. Bagi EM, asisten rumah tangga yang sudah lama bersama mereka, hal tersebut wajar. CV memang anak yang manja karena ia anak tunggal. Namun CV menjadi lebih manja lagi karena saat ini CV hanya tinggal berdua saja dengan LC.

CV memang tidak memperlmasalahkannya jaraknya dengan LC yang bertambah jauh, namun hal tersebut membuatnya merasa kesepian dan suka diperhatikan lebih. Dulu saat ayahnya ada di rumah, CV memiliki teman untuk bercerita setiap hari. Saat ini, ia harus tinggal sendirian di rumah dan hanya ditemani asisten rumah tangga di pagi dan malam hari. Menurut teori yang ada, CV mengalami *Daddy Issues Syndrom*, yaitu kehilangan sosok ayah dalam masa kecilnya (Kruk,

2012). Sindrom tersebut merupakan akibat dari ketiadaan keberadaan ayah yang dapat membuat anak memiliki konsep diri yang salah. Dengan sindrom tersebut membuat CV mudah jatuh cinta dan mudah merasa puas akan hal-hal kecil yang menurut orang lain biasa saja.

Sindrom yang dialami CV juga berdampak pada komunikasinya dengan LC. CV ingin selalu didengar saat bercerita. Ia akan memanggil LC berkali-kali hingga mendapat perhatian dari LC. Walaupun tidak berdampak secara signifikan, namun hubungan mereka menjadi lebih dekat karena CV menjadi sangat bergantung secara emosional kepada LC.

Rasa percaya sebagai dasar mempertahankan *intimacy*

Salah satu faktor dalam menumbuhkan hubungan interpersonal adalah *trust*, dimana *trust* berarti tahapan awal seseorang untuk membuka diri terhadap orang lain. Dengan adanya rasa percaya, seseorang akan membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan akan informasi (Rakhmat, 2008). Kepercayaan kepada pasangan, dimana dalam penelitian ini adalah antara ibu dengan anak, berbanding lurus dengan sikap toleransi yang dilakukan pasangan jarak jauh, karena dalam berhubungan terutama hubungan jarak jauh, tingkat kepercayaan menjadi lebih besar. Karena secara nyata, antara LC dan CV masing-masing tidak mampu mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh satu sama lain.

Hal itulah yang dirasakan oleh CV. Dari hasil wawancara dengan CV, peneliti menemukan bahwa mereka tidak terpengaruh oleh jarak dalam mempertahankan *intimacy*. Faktor utama yang menjadi penopang adalah karena adanya rasa percaya CV kepada LC. CV mengetahui bahwa LC menyayangi CV, dan LC bekerja di tempat yang jauh semua karena untuk memberikan CV kehidupan yang layak. Mereka menjadi lebih dekat setelah perceraian antara kedua orang tua CV terjadi. Mereka menjadi lebih terbuka dan mengungkapkan perasaan masing-masing tanpa ditutup-tutupi.

Simpulan

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara LC dan CV antara lain adalah sumber-penerima, pesan baik verbal maupun non-verbal, enkoding-dekoding, media, hambatan, konteks, etika, dan kompetensi. *Intimacy* diantara mereka dikategorikan ke dalam 4 dimensi yaitu kedekatan emosional, kontak fisik, *shared activities*, serta *intellectual sharing*.

Dalam melakukan proses komunikasi interpersonal, baik LC dan CV berperan sebagai sumber dan penerima pesan yang aktif. Terdapat 3 faktor penentu proses komunikasi interpersonal dalam mempertahankan *intimacy* dalam penelitian ini yaitu jarak geografis tidak mempengaruhi *intimacy* diantara mereka. Meskipun memiliki hambatan utama yaitu jarak secara geografis yang jauh, namun hal tersebut tidak mempengaruhi *intimacy* diantara keduanya karena munculnya kompetensi diantara mereka, yaitu rasa saling mengerti dan toleransi. Pesan yang

ingin disampaikan dapat tersalurkan melalui media teknologi saat mereka tidak sedang bersama. Hambatan berupa jarak geografis tersebut malah menjadikan mereka lebih dekat secara emosional dan menumbuhkan kepercayaan kepada satu sama lain.

Kedua adalah *intimacy* diperkuat dengan adanya kebutuhan afeksi yang besar. Setelah perceraian kedua orang tuanya, CV mengalami *dady issues syndrom*, yaitu kehilangan figur ayah di dalam keluarga. Hal tersebut membuatnya memiliki keinginan untuk di perhatikan secara lebih oleh ibu dan lingkungan sekitarnya dengan cara bersikap semakin manja. Hal tersebut menjadikannya sebagai pemberi pesan dan encoder yang lebih besar dibandingkan LC, karena CV menuntut perhatian lebih.

Terakhir yaitu rasa percaya sebagai dasar mempertahankan *intimacy*. Kepercayaan menjadi kompetensi berharga bagi keduanya. Hal tersebut membuat LC dan CV yang memiliki hambatan kendala jarak jauh merasa apa yang terjadi dapat ditoleransi sehingga tingkat keintiman mejadi tetap terjaga.

Daftar Referensi

- Adler, R.B., Rosenfeld, L.B., Proctor II, R.F. (2007). *Interplay: The Process of Interpersonal Communication* (10th ed.). Oxford: Oxford University Press
- Burgess, R.L., Huston, T. L. (1979). *Social Exchange in Developing Relationships*. New York: Academic Press
- Devito, J. (2007). *The Interpersonal Communication Book* (11th ed.). Boston: Pearson education, Inc.
- Hurlock E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan: Istiwidayati). Jakarta : Erlangga
- Indivara, N. (2009). *200 Tips Ibu Smart Anak Sehat*. Yogyakarta: Pustaka Angrek.
- Moleong, L, J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pawito,.. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS).
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sears, W., & Sears, M. (2003). *The Baby Book, Segala Hal yang Perlu Anda Ketahui Tentang Bayi Anda Sejak Lahir Hingga Usia Dua Tahun*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Sutopo, A.H., & Arief,A. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Jakarta: Penerbit Prenada Media Group.